

EKSPRESI TOLERANSI BERAGAMA MSYARAKAT KALIMANTAN BARAT

(Eksistensi Kelenteng (Macu Keng) sebagai *Melting Pot* di Desa Kumpai Besar, Sungai Raya, Kab. Kubu Raya)

Halimah; Ridwan Rosdiawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: ros_di_awan@yahoo.com; halimah@gmail.com.

ABSTRACT:

The heterogeneity of social structure in West Kalimantan is represented by the co-existence of diverse ethnicities, cultures, and even religions. In many places in the province, this co-existence occurs in truly intense intermingling situations. The segregation of individual and collective identities often becomes blurred in the process of interaction, even though the distinctive symbols are so vocal. The existence of a Confucian temple in Kumpai Besar Village is a portrait where the symbol of the distinctiveness of the identity of a community group has become a "collective ownership" of the surrounding community.

(Heterogenitas struktur masyarakat di Kalimantan Barat merepresentasikan dari eksistensi beragam etnis, kultur, bahkan relijiusitas. Di banyak tempat di propinsi ini, keragaman itu bahkan terjadi dalam situasi pembauran yang benar-benar intens. Sekat-sekat identitas individu dan kolektif seringkali menjadi kabur dalam proses interaksi, meskipun simbol-simbol ke-khas-annya begitu kentara bersuara. Eksistensi kelenteng di Desa Kumpai Besar adalah sebuah potret dimana symbol kekhasan identitas sebuah kelompok masyarakat justru telah menjadi "kepemilikan kolektif" masyarakat sekitar).

Keywords: *Kelenteng; Keragaman; Toleransi.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang kaya dengan keberagaman. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat di gunakan sebagai pengetahuan suatu bangsa yang memiliki bermacam macam perbedaan berupa etnis, ras, budaya, bangsa bahasa, dan agama. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, sebagai bangsa yang majemuk maka keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, seperti warna kulit,

ukuran tubuh, rambut dan lain sebagainya. Keberagaman juga merupakan suatu kondisi dimana masyarakat dapat berinteraksi dan beradaptasi secara mudah antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga dapat saling mempengaruhi dan saling mengenal adanya perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat multicultural/majemuk. Dengan demikian, perbedaan yang ada di dalam masyarakat mengarahkan kita untuk saling menghargai dan menciptakan hidup yang harmonis.

Harmonisasi yang ada di masyarakat dapat pula dibuktikan dengan

sistem sosial keagamaan diantaranya keberagaman rumah ibadah yang hidup berdampingan di tengah masyarakat muslim. Meskipun berdampingan, kita harus hidup akur dan damai. Rumah ibadah tersebut, dapat berupa Vihara, pure, gereja mesjid dan kelenteng. Kelenteng disini merupakan salah satu tempat ibadah etnis tionghoa pengikut Agama Konghucu yang dianggap suci, dan merupakan tempat yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya (Tian Yang Maha Esa), (Shang Ti Yang Maha Kuasa).

Sebuah Tempat peribadatan selalu dianggap tempat yang suci oleh para pemeluknya. termasuk etnis Tionghoa. tempat ibadah tersebut berfungsi untuk melakukan kegiatan yang supranatural dan didalamnya terdapat proses upacara serta tata cara dalam beribadah dan berdoa sesuai keyakinan yang dianutnya. Tempat ibadah Tionghoa yaitu Klenteng dianggap pula sebagai tempat sakral, karena dianggap sakral, maka kesucian di dalamnya harus tetap terjaga.

Klenteng merupakan tempat suci yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai perwujudan interaksi umat kepada Tuhannya. Klenteng adalah istilah yang digunakan di indonesia untuk menyebut kuil China. Klenteng yang dikenal di Indonesia saat ini adalah sebagai tempat

ibadah umat konghucu, dan ataupun penganut Tri Darma. Disamping sebagai tempat peribadatan, klenteng merupakan sebuah identitas yang menggabungkan antara kebudayaan dan kepercayaan kepada Tuhannya (Fox, 2002: 56).

Dalam berbagai tempat peribadatan orang tionghoa tentunya kita akan menemukan ciri dan kekhasan masing-masing, baik itu dari segi bangunan, symbol, tempat atau bahkan sesuatu (Dewa yang dianggap sebagai yang dituakan), diagungkan. Karena antara klenteng yang satu dan yang lain mengagungkan dewa tidak ada yang sama, begitu pula mengenai berbagai patung-patung yang terdapat dalam klenteng. Nama klenteng pada masa pemerintahan orde baru sempat dihilangkan dan harus diganti dengan nama Vihara. Hal itu dikarenakan pemerintah melakukan diskriminasi terhadap warga Tionghoa, bahkan jika mereka ingin melaksanakan perayaan yang berbau etnis tionghoa, pemerintah tidak memperbolehkan, seperti Cap Gomeh, Imlek dan lain-lain (Leo Suryadinata: 2002).

Dari pernyataan para ahli diatas dapat diuraikan kembali bahwa Klenteng adalah salah satu tempat suci, dimana tempat ini digunakan sebagai salah satu wadah untuk beribadah dan berinteraksi antara seorang hamba kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Klenteng juga dijadikan sebuah simbol dari kebudayaan etnis Tionghoa yang melakukan peribadahan dan doa-doa kepada nabi konghucu serta dewa-dewi yang ada di Klenteng tersebut.

Para pengikut Agama Konghucu di Indonesia semakin banyak berkembang luas. Ia mulai menyebar ke beberapa daerah baik yang ada di perkotaan maupun yang ada di pedesaan/perkampungan. Serta tempat ibadah yaitu Klenteng. Klenteng yang sudah banyak dibangun di wilayah-wilayah/pun pedesaan, seperti yang ada di desa Kumpai Besar. Masyarakat yang ada di desa Kumpai Besar seperti etnis Tionghoa banyak menganut agama Konghucu. umat agama Konghucu mempunyai rumah ibadah terbesar dan dianggap suci. Agama Konghucu pada masyarakat Tionghoa di Kumpai besar dianggap sebagai agama terbesar dan dipercaya/diyakini sebagai agama yang dapat membimbing pengikutnya kepada jalan keselamatan. Pada umumnya klenteng dipandang sebagai tempat ibadah. namun tidak dapat dipungkiri bahwa klenteng, dapat pula dijadikan sebagai rekreasi, berkunjung, mencari informasi tentang klenteng, sosialisasi dan tempat santai oleh para non muslim dan sebagian muslim lainnya.

Klenteng yang ada di Desa Kumpai Besar diberi nama Klenteng Macu Keng.

Klenteng ini berumur sangat tua, namun klenteng ini sering didatangkan oleh etnis Tionghoa yang berasal dari kota-kota lain seperti Singkawang dan Pontianak, untuk beribadah kepada sang Tian dan nabi Konghucu serta dewa-dewi yang lainnya. Kemudian setelah beribadah etnis tionghoa melaksanakan foto bersama sebagai refreasing diri sendiri dengan etnis Tionghoa tadi. Seperti apa sebenarnya klenteng di mata masyarakat non-Tionghoa di sekitarnya? akan kah mereka menerima atau menolak keberadaannya serta apa saja fungsi klenteng Macu keng Di desa Kumpai Besar?

Gambaran Umum Masyarakat Desa Kumpai Besar.

Kumpai Besar adalah sebuah desa yang terletak di Jl. Karya Desa Sungai Ambangah, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Propinsi Kalimantan Barat. Lokasinya bersebelahan dengan Desa Sungai Durian, yang menyeberangi sebuah sungai panjang dan luas. Desa Kumpai besar ini sangat jauh dengan perkotaan, sekitar 1 jam lebih untuk sampai ke kota Pontianak. Nama sebenarnya dari Kumpai ini adalah teluk kumpai, asal mula dari kumpai ini menurut bapak honti (ketua RT 3), dinamakan kumpai, karena sejarahnya pada sekitar abad kurang lebih 60 tahun disebuah

sungai terdapat banyak rumput kumpai yang panjang, serta di daerah barat sungai tersebut ada sebuah teluk yang besar berbentuk bulat, lalu di daerah teluk tersebut, mereka membangun Klenteng kecil. Maka disitu lah nenek moyang dari masyarakat Kumpai ini menamakan “Teluk Kumpai Besar”. Akan tetapi, setelah beberapa bulan nama tersebut diubah menjadi Kumpai besar dengan menghilangkan kata teluk, dan teluk itu mereka jadikan symbol berdirinya Klenteng. Akhirnya Desa ini mereka namakan “Kumpai besar”.

Namun Menurut nenek moyang mereka, nama kumpai ini tidak hanya ada di daerah ini, daerah selatan pun terdapat daerah kumpai kecil yang menyeberangi sungai dan disana terdapat pula klenteng kecil. sebab disana lah pertama kali nama kumpai ini terbentuk, tetapi yang membedakan nama itu hanya terdapat wiayah kecil dan wilayah besar. Sejarah dari kumpai kecil itu pun sama, hanya karena banyak rumput-rumput yang berada dideerah kumpai, tetapi disana tidak trdapat sebuah teluk, teluk hanya terdapat di dearah Kumpai besar saja, utuk itu lah terdapat dua nama Kumpai, yaitu Kumpai Besar dan Kumpai Kecil.

Sekitar setengah abad yang lalu, masyarakat Kumpai Besar mayoritas penduduknya adalah 90 % orang cina, dan

8% orang melayu yang berada dibagian hulu, sedangkan 2% nya adalah suku Madura yang pada saat itu sebagai pendatang untuk bekerja noreh. Kemudian orang-orang Madura menetap di daerah suku cina dengan membeli beberapa tanah untuk di jadikan tempat tinggal mereka, sehingga penduduk masyarakat Madura semakin bertambah. pada sekitar abad ke 51. Pada awal tahun 1970-an, militer Indonesia datang ke Kumpai Besar melalui program “ABRI masuk desa” dengan tujuan awal menelusuri kondisi Masyarakat yang dihuni oleh etnis Cina.

Pada saat itu seluruh ABRI memperluas jalan dan membuat jalan yang dapat menembus dari satu jalan kejalan selanjutnya. Kemudian kumpai besar terpecah menjadi beberapa daerah yaitu daerah tebang kacang, Kapitan, kampung sasi, Simpang Kiri dan Simpang kanan tepatnya Jln. Karya Desa Sungai Ambangah. Akhirnya untuk menjadikan suatu penghormatan kepada para ABRI (Angktan Bersenjata Republik Indonesia) masyarakat Cina mendirikan sebuah tugu tugu tersebut tempat dimana Holikopter para ABRI itu turun. Dan terbentuklah tugu itu dengan bertuliskan tanggal dan tahun para ABRI datang, yaitu pada abad 21, 28 April 1995.

Akhirnya setelah beberapa tahun yang lalu penduduk kumpai besar semakin

bertambah, dan mengalami perubahan baik kondisi, ekonomi serta transformasi. Kini kumpai besar sudah resmi terpecah menjadi beberapa daerah. Daerah tersebut dihuni oleh suku Jawa, Dayak, Madura dan suku Melayu, suku Jawa dan Dayak dahulunya juga sebagai pendatang, tetapi sekarang mereka berbaur di tengah-tengah masyarakat Cina dan Madura, sedangkan suku Madura ini diapit oleh 2 suku yang berbaur, berinteraksi dan saling berkomunikasi antara kedua suku, yaitu suku Melayu dan Suku Cina. Beragam agama yang ada di masyarakat kumpai yaitu agama Islam, Konghucu, dan agama Budha.

Walaupun agama mereka berbeda-beda, tetapi ke tiga suku ini saling menghargai bahkan salah satu dari orang-orang Madura ikut hidup diantara suku Cina. Agama Konghucu sekitar 40% dan Agama budha sekitar 20% serta agama Islam 60%. Agama-agama tersebut selalu mengembangkan sikap toleransi yaitu sikap terbuka antara mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. Apalagi dengan keberadaan tempat ibadah di antara ke 3 etnis, yaitu masjid dan Klenteng.

Kita sudah mengetahui bahwa kumpai besar merupakan suatu desa yang penduduk utamanya adalah suku Tionghoa. Suku Tionghoa saat ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang.

Di masyarakat Kumpai banyak terjadi persaingan antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Namun masyarakat ini tidak khawatir bagaimana mereka menghadapi persaingan tersebut, karena mereka mempunyai cara sendiri agar mereka tidak mengalami kerugian. Dimasyarakat Tionghoa sebagian besar penduduknya bertasmigrasi ke kota Pontianak, bahkan ada juga masyarakat Tionghoa yang menetap diluar negeri hanya untuk bekerja.

Tetapi walaupun mereka menetap diluar negeri orang-orang Tionghoa dari luar daerah masih berdatangan ke Kumpai. Apalagi pada saat hari-hari yang special bagi mereka seperti hari Imlek, sembahyang kubur dan lain-lain. Mereka datang dan merayakan hari besar bersama keluarganya. Mereka merayakan hari-hari bersama kerabat-kerabat yang dekat maupun jauh. Tetapi ada pula masyarakat Tionghoa merayakan hari besar mereka dengan mengundang orang-orang Madura ataupun orang-orang Melayu. Karena diantara mereka ada yang mempunyai sistem kekerabatan dengan orang Madura, salah satunya melalui sistem perkawinan. Suku Tionghoa memang bukan orang non-Muslim, namun suku Tionghoa memperlakukan suku Madura dan Melayu layaknya seperti keluarga. Sehingga masing-masing suku ini saling

mengharagai antar perbedaan perbedaan yang dimiliki oleh suku tersebut¹.

Sejarah Klenteng *Macu Keng* didesa Kumpai besar

Sejak adanya Keppres RI No. 6 Tahun 2000 yang ditandatangani K.H. Abdurrahman Wahid sebagai pejabat Presiden RI saat itu tentang pencabutan Inpres No. 14 tahun 1967 yang membatasi kegiatan agama, kepercayaan dan adat istiadat China, masyarakat etnis Tionghoa semakin leluasa untuk mengekspresikan identitasnya. Pada saat yang sama, UU No 1 tahun 1969 yang dituangkan kedalam UU No. 5/tahun 1969 diberlakukan kembali oleh penetapan Presiden Gus Dur. Agama Konghucu / Konfucianisme kemudian diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Sehingga dengan adanya penetapan tersebut etnis tionghoa berhak masing-masing pemeluknya untuk melakukan peribadahan kepada yang diagungkan sesuai dengan keyakinannya, termasuk keberadaan sebuah klenteng di suatu daerah.

Menurut Moerthiko, istilah penyebutan Kelenteng/Klenteng adalah istilah asli Indonesia, di negara lain seperti Malaysia, Singapore, Filipina, Taiwan bahkan Tiongkok (RRC) sekalipun tidak

dikenal adanya istilah klenteng. Istilah Klenteng erat hubungannya dengan kebiasaan atau karakteristik sebutan-sebutan dalam daerah di pulau jawa dan di Indonesia pada umumnya, yang sering kali menyebutkan sesuatu itu bertalian dengan SWARA (bunyi). Demikianlah disebabkan ketika di kelenteng di selenggarakan upacara sembahyang besar selalu dibunyikan genta-genta kecil yang berbunyi "klinting-klinting" atau Kloteng-kloteng ketika acara besar. sehingga masyarakat etnis tionghoa menyebut dengan kata Klenteng.

Menguraikan dari pendapat para ahli diatas bahwa hanya nama klenteng yang terdapat di Indonesia sedangkan dinegara- negara lain dianggap sebagai kebiasasaan atau karakteristik bunyi genta pada saat menyelenggarakan upacara. Dalam hal ini asal usul klenteng berasal dari sebuah bunyi genta/lonceng yang dibunyikan oleh etnis tionghoa sehingga pada zaman nenek moyang dikenal bunyi teng sebagai klenteng.

Klenteng *Macu Keng* berasal dari bahasa Tio Ciu yaitu Keng yang berarti kelenteng sedangkan Macu itu nama dari sebuah Klenteng. Macu Keng maksudnya Klenteng Macu. Di desa Kumpai besar Klenteng Macu Keng merupakan salah satu tempat peribadatan etnis Tionghoa terbesar dan tertua, dianggapnya sebagai

¹ Wawancara pada Malam Minggu, 21-01-2017) di rumah pak Rt 3 bapak Honti.

tempat yang dapat menghubungkan seorang hamba dengan sang kuasa serta tempat dimana masyarakat Tionghoa berinteraksi melakukan ibadah dan doa-doa kepada Tuhan yang diyakini dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada para pengikut agama konghucu.

Klenteng *Macu Keng* dibangun sejak 300 tahun lalu, ketika etnis Tionghoa mulai banyak yang datangan di desa Kumpai besar. Pada saat itu klenteng dibangun dalam kondisi sederhana, baik dari arsitektur, peralatan, ukuran klenteng yang kecil, serta pondasi yang terbuat dari kayu. Kemudian dengan berjalannya waktu klenteng ini tenggelam, sehingga etnis tionghoa tidak memiliki tempat ibadah. Namun setelah semua berlalu, masyarakat tionghoa memindahkan klenteng yang tenggelam tadi ke sebelah utara, hingga akhirnya etnis tionghoa mendirikan klenteng yang sangat besar dan kokoh sampai pada saat ini.

Akhirnya klenteng tersebut diberi nama oleh nenek moyang etnis tionghoa yaitu klenteng *Macu keng*. Dengan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kondisi masyarakat etnhis tionghoa, maka klenteng macu keng direnovasi kembali, sehingga saat ini kelenteng Macu keng di Kumpai besar terlihat sangat indah dan menjadi tempat kunjungan rekreasi.

Pengurus Klenteng Macu Keng adalah bapak Sukeng. beliau adalah pengurus dari usia 12 tahun bersama dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. beliau mengurus segala kebutuhan yang diperlukan di dalam klenteng tersebut tanpa digaji.

Didalam Klenteng Macukeng memiliki arsitektur khas tionghoa, Kelenteng dibangun berdasarkan arsitektur yang sistematis. Arsitektur tersebut di buat sesuai dengan keindahannya, berupa ukiran ukiran patung dimasa lampau, terdapat patung nabi Konghucu, terdapat pula gambaran gambaran Dewa dan dewi serta gambaran para leluhur dan naga. Kemudian di depan klenteng tersebut terdapat altar dan hiolo sebuah tempat dimana mereka menancapkan sebuah dupa dan berdoa kepada sang Tian. Sedangkan di depan Klenteng Macukeng terdapat sepasang singa. Area serambi di buat beberapa tangga. Penggunaan warna merah, adalah warna utama dari kelenteng, warna ini paling dominan digunakan, kuning merupakan sebuah hiasan biasanya digunakan untuk warna pilar. Warna merah adalah lambang kebahagiaan. Warna merah juga dihubungkan dengan simbol api dan darah yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan.

Sedangkan pola peletakan ruang terdiri dari beberapa tempat, sesuai dengan

dewa dan dewi yang mereka sembah. Yang pertama adalah dewa Macau. Dewa macau berada didalam klenteng merupakan dianggapnya sebagai dewa besar dan suci keturunan dari raja. Dewa angin dan dewa air yang mana dewa ini terletak di depan klenteng sebelah kiri dan kanan. mereka menyembah tempat ini dan meletakkan beberapa *Hio* setelah membacakan doa dengan keyakinan yang mereka yakini, dan kemudian naik keatas untuk menyembah patung dewa Quan Im, patung dewa ini merupakan pula patung yang besar dan bagi mereka patung ini sebuah dewa yang ditaati oleh mereka, menurut kepercayaan mereka. kemudian mereka menyembah dewa Quain, dan para kerabat dewi Quan Im, yaitu dewa kingtom dan dewi Getneng. Ukiran patung dibentuk seperti manusia. warna dewi Quain yaitu putih sedangkan kerabatnya bercorak warna. Ditempat ini dibangun dengan ukuran yang tinggi dengan beberapa tangga sekitar kurang lebih 5 meter. Sedangkan dibawah tempat tersebut dibangun tempat penyantian orang-orang yang berekreasi di klenteng tersebut, berupa tempat duduk dan meja berbentuk bulat terbuat dari semin serta berupa ukiran gambar. Diwilayah tersebut, di depan Klenteng Macu Keng terdapat sungai panjang dan luas.

Klenteng Macu keng letaknya berdampingan dengan masyarakat muslim, jaraknya sekitar 100 meter. Masyarakat Muslim sering berknjung ke tempat Klenteng Macukeng, dengan beberapa alasan, salah satunya untuk berkunjung melihat suasana yang ada di Klenteng tersebut. di depan Klenteng di beri sebuah tempat khusus untuk duduk dan bersantai. dan juga di sampingnya terletak sungai panjang. untuK itulah masyarakat etnis tionghoa dan etnis lainnya lsering berkunjung ke klenteng tersebut².

Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Klenteng di desa Kumpai Besar

1. Fungsi Klenteteng Macu Keng di Desa Kumpai besar

Fungsi klenteng selain tempat ibadah, tempat ini juga sering melakukan gotong royong, satu bulan sekali. Namun adakalanya masyarakat tionghoa melakukan gotong royong setiap satu minggu sekali. Hal itu bertujuan agar terciptanya kebersihan dan kenyamanan Klenteng Macukeng di desa kumpai besar.

Fungsi Kelenteng juga sebagai tempat sekolah bahasa mandarin. dilakukan setiap satu minggu oleh

² Diwawancara pada Hari Selasa, 23-01-2017 di Depan Klenteng Macukeng, Bapak Awat selaku pengasuh Klenteng. dan Bapak Sukeng selaku Pengurus Klenteng.

seorang lao shi dari etnis tionghoa yaitu bapak ale. Siswa yang nya terdiri dari 13 orang termasuk penulis sendiri ikut berpartisipasi mencari ilmu di bidang bahasa mandarin pada beberapa tahun yang lalu. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar etnis tionghoa mempunyai pengetahuan dibidang bahasa mandarin. Sebab bahasa mandarin dan tionghoa itu berbeda. Akan tetapi pada saat ini pendidikan belajar bahasa mandarin sedikit berkurang, karena siswa siswanya yang mulai jarang datang sehingga perlahan-lahan pendidikan bahasa mandarin ini sudah tidak ada lagi . Mengutip sabdah sang nabi Konghucu yaitu *"aku belajar dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah hanya Tuhan yang dapat mengerti"*.

Sebagai perayaan Imlek dan Cap Gomeh. Cap Gomeh merupakan malam penutupan tahun baru Imlek yaitu pada tanggal 15. Kebudayaan ini dilakukan secara rutin pada tanggal 15 bulan pertama menurut sistem peninggalan kalender Imlek. Masyarakat Tionghoa merayakan hari tersebut di sekitar klenteng Macukeng dan melaksanakan ritual serta doa-doa di klenteng tersebut. pada hari itu di adakan sebuah acara yaitu barongsai dan tatum-tatum dari masyarakat dayak.

banyak masyarakat etnis melayu tionghoa dan madura yang datang untuk turut merayakan hari besar tersebut. disinilah komunikasi serta rasa toleransi dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Sebagai tempat kunjungan atau rekreasi dan nongkrong oleh masyarakat non muslim dan muslim. tempat nongkrong ini berada didepan klenteng yang disediakan oleh etnis tionghoa untuk menikmati suasana klenteng dan berdampingan dengan sungai panjang. hal ini membuat etnis lain tertarik untuk berkunjung tempat tersebut.

2. Keberadaan Kelenteng

AlQur'an telah menganjurkan kepada seluruh manusia untuk saling menerima dan menghormati kebudayaan yang ada di dalam masyarakat, terutama masyarakat plural. meskipun kita hidup didalam masyarakat yang plural, namun kita harus saling mengakui adanya perbedaan dikalangan masyarakat, terutama keberadaan rumah ibadah yang dianggap suci dan sakral. salah satunya Klenteng di kalangan masyarakat non muslim yang diakui keberadaannya sebagai tempat ibadah umat konghucu kepada sang Tian.

Di dalam Al-Qur'an pula disebutkan, bahwa manusia berhak memilih agama yang diyakini. manusia terlahir dalam keadaan fitrah, sebagai manusia yang terlahir dalam keadaan fitrah, maka manusia berhak mencari kebenaran, kebenaran itu terdapat di dalam sebuah agama, yang mana agama diyakini dapat memberikan jalan keselamatan bagi pemeluknya, manusia berhak memilih apa yang menurutnya benar tidak ada paksaan dalam beragama. dalam Firman-Nya Surat al-Baqarah (2) ayat 256, yaitu:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghutdan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Ayat di atas sudah sangat jelas bahwa Allah tidak memaksakan suatu hamba untuk menganut keyakinan agama lain. Karena sudah jelas pula di dalam Al-qur'an agama yang diridhoi ialah Islam. jika suatu agama di pakasakan maka tentu akan menimbulkan suatu perpecahan. Untuk itu Allah sangat menganjurkan sikap toleransi dalam suatu agama. sebab jika

toleransi sudah di laksanakan, maka keharmonisan seorang hamba akan dirasakan oleh manusia lainnya, Apalagi keberadaan tempat ibadah yaitu Klenteng ditengah penaganut agama Islam, adalah hak masyarakat tionghoa untuk menciptakan kebudayaannya sendiri.

Keberadaan Klenteng tionghoa ini dipandang oleh orang muslim sebagai salah satu tempat ibadah, sembahyang rebut dan upacara upacar lain, yang terbesar diantara etnis Tionghoa. Menurut Abdul Aziz pengujung muslim yang di wawancara ketika ia berkunjung keklenteng. Menurutnya, keberadaan Klenteng sangat bagus, selain tempat ibadah non muslim, Klenteng ini juga banyak mengadakan sosialisasi, seperti gotong royong yang dilakukan oleh etnis tionghoa. keberadaan klenteng merupakan tanda/symbol bahwa tidak hanya masyarakat muslim yang mempunyai tempat ibadah namun masyarakat etnis tionghoa juga mempunyai tempat khusus beribadah kepada sang Tuhan.

Menurut Tokoh Agama Islam Kyai H. Asy'ari, keberadaan Kelenteng tidak dipermasalahkan, sebab Islam adalah Agama yang cinta toleransi. sebagai agama yang cinta toleransi,

maka siapapun berhak memilih apa yang menurutnya benar dalam berkeyakinan. seperti ayat diatas tadi bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Sehingga masyarakat etnis Tionghoa berhak menciptakan kebudayaan masing-masing termasuk mendirikan tempat ibadahnya. menurutnya pula agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran. sebagai agama yang toleran tidak menutup kemungkinan bahwa agama islam mengajarkan kasih sayang kepada seluruh manusia.

Menurut Ketua RT yang seorang Muslim, bapak Adira, keberadaan Kelenteng Macu keng dipandang sebagai tempat melakukan kebudayaan-kebudayaan etnis tionghoa seperti melakukan ritual atau sesuatu yang supranatural. di klenteng tersebut banyak etnis tionghoa melakukan kegiatan yang menurutnya bermamfaat untuk keselamatan hidup tionghoa. untuk itu maka dengan adanya klenteng, etnis tionghoa dapat beribadah sesuai keyakinannya.

Sedangkan menurut bapak honti selaku pengasuh Kelenteng Macu Keng, siapapun boleh berkunjung kekelenteng, mencari informasi tentang kelenteng dan refresing di sekitar klenteng, boleh. Asalkan tidak mengganggu kebudayaan

etnis tionghoa dan merusak klenteng tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa etnis Tionghoa juga sebagai etnis yang mencintai toleransi antar sesama etnis. menurut bapak honti, manausia hidup saling membutuhkan. sebagai manusia sosial maka kita harus saling tolong menolong serta saling menghormati adanya sebuah perbedaan tersebut.

Dari pernyataan tersebut, persepsi keberadaan klenteng Macukeng didesa kumpai besar dinilai positif oleh etnis muslim dan tidak ada permasalahan dengan keberadaanya. Adanya keragaman harus dilirik kembali, karena keberagaman ini bukanlah kehendak alam namun kehendak Tuhan. perbedaan adalah sebuah berkah. Untuk itu keberkahan harus disyukuri dengan saling menerima perbedaan tersebut. Jangan mengatakan bahwa agama kita yang paling benar, sedangkan agama orang lain tidak benar. Hal itu hanya akan menimbulkan sebuah pertikaian dan kebencian. sebagai umat beragama tentu kita harus menciptakan hidup yang damai dan rukun, meskipun banyaknya perbedaan diantara etnis yang berbaur dengan etnis lainnya.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan keberagaman. Keberagaman yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat digunakan sebagai pengetahuan bermacam-macam perbedaan seperti perbedaan etnis, ras, budaya, bangsa bahasa, dan agama serta rumah ibadah salah satunya klenteng yaitu klenteng Macu keng didesa Kumpai besar. Klenteng Macukeng merupakan Tempat ibadah etnis Tionghoa yang dianggapnya suci dan sakral dalam melakukan hal-hal yang supranatural. Klenteng dibangun pada abad ke 300 Tahun yang lalu dan merupakan Klenteng tertua serta di depannya terdapat sungai yang panjang. Dan dengan berbagai arsitektur serta warna yang menyertai. Hal itu membuat suasana Klenteng menjadi bagus dan membuat orang tertarik untuk berkunjung.

Fungsi klenteng Macu Keng selain sebagai tempat Ibadah, klenteng ini juga mempunyai berbagai fungsi seperti sosialisasi gotong royong, mengadakan upacara, tempat pendidikan dan tempat untuk nongkrong yang dikhususkan Tempat oleh salah satu etnis tionghoa. Keberadaan Klenteng berdampingan dengan masyarakat Muslim jaraknya sekitar 100 meter. Namun keberadaanya tidak dipandang mengganggu dan tidak ada permasalahan dengan keberadaanya.

Sebab masyarakat di desa kumpai sangat mencintai toleransi dan komunikasi yang baik. Siapapun mempunyai hak dalam memilih keyakinan dan berkebudayaan. Oleh sebab itu kita harus menghargai suatu perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Karena didalam suatu hadist Bukhori dikatakan bahwa agama yang diridhoi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fox, James J. (2002). *Agama dan Upacara: Klenteng*. Jakarta: Buku Antar Bangsa. Moerthiko. (1980). *Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tridarma*. Semarang: Sekretariat Empeh Wong Kam Fu.
- Kibtiyah, Maryatul. (2015). *Eksistensi Klenteng Sebagai Lembaga Sosial Di Pedesaan Jawa*. Semarang.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Rosihon Anwar. (2009) *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryadinata, Leo. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: LP3ES.